

Integritas Pendidik Profesional dalam Tinjauan Al-Qur'an

Tarmizi Ninoersy

Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniniry Banda Aceh Email;
tninoersy@gmail.com

ABSTRACT

Educators, in the whole education processes, are one of the essential factors in directing pedagogical and characteristic activities to achieve educational goals. To this end, their professionalism are supposed to accommodate students' necessities in various aspects, such as spiritual, intellectual, morality, ethics as well as their basic needs. Educators are also called for to understand professional ethics in performing their duties. Furthermore, professional educators, in person, must have possessed quality and character integrity with which they will gain potential and ability to illuminate and demonstrate authority and honesty. Focusing on professional educators' integrity, this journal highlights all issues regarding the professionalism degradation. From the results of observation and community perceptions, it was indicated that educators' professionalism has brought about some problems, either in input aspect, distribution, academic quality, scientific activities or their feasibility. The emergence of this problem indicates that educators, in performing their duties, were not able to show a reserved integrity. For this reason, in this journal, the writer analyses professional educators integrity from Quranic perspective as an attempt to solve the preceding problems and as comprehensive scientific development of Quranic terminologies about educators' professionalism integrities.

ABSTRAK

Pendidik dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Aktivitas pedagogik dan karakteristik dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik haruslah memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Pendidik yang profesional harus memiliki integritas mutu dan sifat yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Terkait dengan integritas pendidik profesional, maka masalah profesionalisme pendidik merupakan kajian utama dalam tulisan ini terkait beberapa permasalahan yang muncul selama ini tentang profesionalisme pendidik yang merosot, mundur, dan tertinggal dari yang semestinya. Dari berbagai hasil pengamatan dan persepsi masyarakat terindikasi bahwa profesionalisme pendidik masih bermasalah, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan bidangnya. Munculnya berbagai persoalan ini, menandakan bahwa integritas pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya belum maksimal. Karena demikian, dalam tulisan ini penulis mencoba mengkaji integritas pendidik profesional menurut Al-Qur'an sebagai solusi memecahkan masalah dan sebagai pengembangan ilmiah melalui istilah-istilah Qur'ani tentang pendidik dari sudut makna integritas profesionalisme pendidik secara komprehensif.

Kata Kunci; *Integritas, Pendidik, Profesional, Alqur`an*

A. Pendahuluan

Pendidik merupakan tenaga pengajar profesional yang merupakan unsur yang sangat penting dari proses pendidikan. Pendidik mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang di cita-citakan dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidik profesional juga merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara terus-menerus, bahkan sebagai sasaran yang sangat urgen untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Pendidik yang profesional bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, pendidik yang profesional harus memiliki integritas mutu dan sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹

Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Secara umum pendidik itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki kapabilitas dan loyalitas, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata didalam dan ketika berada dikelas, tetapi juga sebelum masuk dan sesudah keluar kelas didalam masyarakat luas.

Terkait dengan integritas pendidik profesional, maka akhir-akhir ini masalah profesionalisme pendidik banyak diperbincangkan di berbagai tempat baik itu media maupun forum-forum kajian atau seminar-seminar. Kebanyakan masalah yang muncul adalah tentang profesionalisme pendidik yang merosot, mundur, dan tertinggal dari yang semestinya. Dari berbagai hasil pengamatan dan persepsi masyarakat terindikasi bahwa profesionalisme pendidik masih bermasalah, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan bidangnya. Munculnya berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidik, menandakan bahwa integritas pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab keprofesionalannya belum maksimal.

Bagian dari masalah yang muncul saat ini adalah kebanyakan para pendidik yang tidak mengintegrasikan profesionalismenya untuk proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran terkesan monoton dan dalam proses yang sangat lambat. Masalah ini disebabkan oleh:

1. Kurangnya perhatian pendidik terhadap peserta didik yang seharusnya dalam pembelajaran integrasi perhatian pendidik ketika menyampaikan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2007, Cet. ke-3, h. 437

materi adalah sesuatu yang mesti dilakukan, supaya perkembangan peserta didik menjadi lebih cepat.

2. Kebanyakan pendidik salah memberi hukuman kepada peserta didik, dimana tindakan yang diambil terkesan spontanitas dan tidak melihat latar belakang masalah yang terjadi pada peserta didik, hal ini berakibat pada tidak efektifnya pemberlakuan peraturan tentang kedisiplinan.
3. Pendidik seringkali mengabaikan peserta didik dalam perbedaan karakteristiknya, tindakan ini akan berakibat pada hilangnya integritas pendidik sebagai pengarah perbedaan individu peserta didik, ini akan berakibat pada lambannya perkembangan individu, karena tidak terdeteksinya potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal.
4. Guru merasa lebih pintar dan bermutu dari peserta didik, sehingga pendidik sangat jarang sekali bahkan hampir tidak sama sekali melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, padahal banyak diantara peserta didik yang jauh lebih banyak mengetahui daripada pendidik itu sendiri.
5. Banyak pendidik yang diskriminatif baik saat-saat pembelajaran itu berlangsung lebih-lebih lagi pada saat pemberian nilai, sehingga keobjektifan dan proporsionalnya sedikit demi sedikit akan hilang.

Sebenarnya harapan yang tinggi dari masyarakat harus dijawab oleh para pendidik dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab kependidikan secara profesional dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sehingga mutu dan kualitas pendidikan akan meningkat dan para pendidik diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Karena demikian, jelaslah betapa pentingnya integritas pendidik dalam proses pendidikan, maka selanjutnya dalam tulisan ini penulis mencoba untuk mengkaji hal tersebut yang berkaitan dengan integritas pendidik profesional menurut Al-Qur'an sebagai solusi memecahkan masalah dan sebagai pengembangan ilmiah melalui istilah-istilah Qur'ani tentang pendidik dari sudut makna integritas profesionalisme pendidik secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin membatasi masalah pada kata *Allama* sebagai terjemahan atau makna dari pendidik itu sendiri dan kata *Al-Qalam* sebagai terjemahan atau makna integritas profesionalisme.

B. Pembahasan

I. Pendidik Profesional Menurut Al-Qur'an

*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*²

Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta

² Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31

*mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*³

*Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui..*⁴

*Ar-Rahman (yang mahas Pengasih), Yang Telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.*⁵

*Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*⁶

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*⁷

Dalam kajian penulis tentang beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa; seorang pendidik harus mempersiapkan diri dengan sempurna sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, mempunyai tugas kependidikan sebagai tenaga pendidik profesional, memiliki media pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran.

Terkait kesimpulan utama yang penulis temukan, maka berikut adalah rincian pembahasannya:

- a. **Persiapan ilmu (Kompetensi Pedagogik);** Pendidik harus belajar (membekali diri) dalam berbagai kompetensi sebagai bahan dan sumber keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas, pendidik diberi wewenang secara luas untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu yang digelutinya, pendidik harus memahami tentang adanya tingkat peserta didik yang berbeda dalam mengetahui dan memahami ilmu yang disampaikan oleh gurunya, sehingga pendidik dituntut harus mampu mengimbangi perhatian kepada peserta didik, pengalaman sebagai pendidik adalah salah satu kunci untuk memahami berbagai macam karakter peserta didik, sehingga pendidik terinspirasi dalam meng-inovasi-kan macam-macam metode, media, langkah-langkah pembelajaran sebagai pengembangan dan perbaikan, pendidik yang membagikan ilmu (mengajari) kepada orang adalah suatu pengembangan atau *update* terbaru ilmu pengetahuan dalam berbagai konteks dan bukan berarti pengurangan, dan pendidik harus memiliki sifat rendah diri dan jauh dari sifat sombong yang merupakan kompetensi religius dan karakteristik yang baik, yang dalam peribahasa digambarkan sebagai padi yang semakin berisi semakin merunduk.
- b. **Tugas Pendidik (Kompetensi Profesional);** seorang pendidik profesional wajib menela`ahkan atau memberi pemahanan secara mendalam, luas dan menguraikan sedemikian rupa ilmu⁸ kepada peserta didik, disamping juga harus mampu memberikan argumen yang bisa diterima oleh *bashirah*

³ Al Qur`an Surah Al-Baqarah ayat 129

⁴ Al Qur`an Surah Al-Baqarah ayat 151

⁵ Al Qur`an Surah Ar-Rahman ayat 1-4

⁶ Al Qur`an Surah Al-`Alaq ayat 4

⁷ Al Qur`an Surah Al-Qalam ayat 1

⁸ Menurut penulis ilmu adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah.

(cernaan nalar insani) atau akal budi baik melalui telaah intelektual ataupun melalui terapan spiritual), atau dalam istilah yang singkat, pendidik harus mampu meyakini peserta didik sehingga bisa memahaminya dengan baik dan benar, bukan hanya sekedar membacakan atau menyampaikan semata. Hal ini juga bermakna bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan penyampaian yang baik dan jelas. Inilah yang penulis fahami dari kata “يَتْلُوا” *يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ*”, seorang pendidik profesional harus “يُعَلِّمُهُمُ” mengajarkan muridnya dengan sikap arif, bijak, luhur, dewasa, matang, intelek dan penuh kehati-hatian. Dalam ayat ini Allah menggunakan kata “يُعَلِّمُهُمُ” yang artinya “mengajarkan kepada mereka”. Oleh karena itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa, dalam kaitannya dengan Kitab Suci, “profesi” Rasul ialah sebagai guru dalam seluruh pengertiannya (mengajarkan, mencontohkan, menuntunkan cara penerapannya), seperti yang Allah tunjuk saat pertama kali mengangkat Nabi Adam sebagai *Khalifah*, tugas pendidik profesional yang *ketiga* ialah “وَيُزَكِّيهِمْ” (*mensucikan mereka*), menjaga, mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi kelangsungan ilmu pengetahuan demi tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Artinya, tugas pendidik yang *ketiga* ini ialah menjaga kesucian peserta didik melalui sistem dan tatanan sosial yang mengkondisikan tiap individu untuk menumbuhkan sifat-sifat baiknya dan menyurutkan sifat-sifat buruknya, dan Dalam ayat 129 surat Al baqarah diatas, semua kata kerja yang Allah gunakan dalam menyebutkan tugas-tugas Rasul sebagai pendidik berbentuk *fi’il mudhāri’* (kata kerja *present continuous*, artinya; menunjukkan masa sekarang dan akan datang), merupakan tugas-tugas yang tak boleh kita lewatkan bahwasanya tugas pendidik tersebut tidak boleh berhenti dengan meninggalnya pendidik tersebut. Tugas tersebut harus berlanjut sampai hari kiamat, dan pendidik harus mampu mempersiapkan anak didik agar memiliki masa depan yang lebih baik tersirat dari kata-kata “*dan akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkara yang tidak kamu ketahui*”. Pembelajaran tentang hal-hal yang belum diketahui sangat penting bagi anak didik, agar dia mampu menghadapi tantangan masa depan. **Media dan pengembangan:** Dipahami dalam ayat ke empat surat Al-alq diatas sebagai kompetensi profesional, Allah menerangkan bahwa dia menyediakan kalam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar pendidik dengan peserta didik. *Qalam* sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka tidak sulit bagi Allah menjadikan pendidik bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar dengan menulis. Surat al-Alaq berisi penjelasan tentang perlunya alat oleh pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya qalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas hanya pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan kalangan para di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact disc (vcd), dan lain sebagainya. Kata *wal qalam*

wa ma yasthurun, mengindikasikan bahwa pendidik profesional harus akrab dengan pena dan tulisan. Sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan terus bertambah sehingga membantunya dalam memberikan wawasan yang luas dan *Update* kepada murid-muridnya. Kata sumpah pada ungkapan “*qalam*” dan “*wa ma yasthurun*” menunjukkan akan pentingnya kedua hal tersebut, besarnya pengaruh dan manfaatnya dalam bidang ilmu, pengetahuan dan kemajuan kebudayaan. Oleh karena itu setiap pendidik wajib memiliki kompetensi ini untuk bisa menjalankan tugas keprofesionalannya dan mencerdaskan peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas ayat ini menunjukkan betapa pentingnya seorang pendidik menggunakan alat tulis/media.

- c. **Kasih sayang dalam mendidik (Kompetensi Sosial);** seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya dengan sifat rahman, yaitu mempunyai sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, yang kurang pintar, yang rajin, yang sedikit malas, yang baik budi pekerti ataupun yang masih perlu bimbingan, seorang pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan Al-Qur'an, dalam konteks ini Al-Qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, sebelum pendidik berada dihadapan peserta didik, pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan diri, dalam artian menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, baik materi pokok yang merupakan keahliannya maupun materi penunjang diluar keahliannya, Pendidik harus memiliki keahlian berinteraksi, mengajar dengan jelas, karena pendidikan adalah seorang guru, apapun pelajaran yang disampaikan maka harus disampaikan dengan sejelas- jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa benar-benar faham, jangan sampai seorang siswa belum betul-betul faham pada materi yang diajarkan sudah pindah kemateri yang lain.
- d. Pendidik yang berkepribadian **al-'alim (memiliki kompetensi kepribadian)** tidak pernah berhenti untuk belajar dan senantiasa mematangkan kapabilitas intelektual. Pendidik bisa tidak bisa harus cerdas, buka saja dari aspek materi pembelajaran, tetapi juga bidang paedagogis (pengelolaan pembelajaran). Bersikap bijaksana berarti seorang pendidik selalu menggunakan akal budinya, arif, tajam pikiran, pandai dan hati-hati, cermat dan teliti apabila menghadapi kesulitan.
- e. **Kompetensi Jismiyah (Fisik),** adalah dimana guru harus memiliki fisik yang sempurna, karena sebagai seorang **Muallim** sudah barang tentu guru akan memberikan contoh-contoh materi ajar dengan penggunaan fisik. Oleh karena itu kata **'Allama** juga mengandung kompetensi **Jismiyah**.

II. Beberapa tinjauan tentang ayat-ayat yang berkaitan Tinjauan Asbabunnuzul

Ayat ini diturunkan setelah terjadi pelecehan orang kafir dan setelah ada perintah untuk bersujud pada Ar-rahman yang terdapat dalam surat Al-Qur'an:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang

itu? apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).⁹

Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum kafir yang mengungkapkan mereka tidak mengenal seseorang yang bernama Rahman kecuali Rahman dari Yamamah. Maka ayat ini menegaskan bahwa Arrahman bukanlah dia tetapi Allah yang maha Rahman (Yang Maha Penyayang) yang telah mengajarkan Al-Qur'an dan telah menciptakan manusia.

Tinjauan Bahasa

Ayat 31 Surat Al-Baqarah diatas dimulai dengan kata "وَعَلَّمَ" yang secara bahasa Arab dalam pembahasan ilmu sharaf, kata tersebut berarti bermakna "taksir" yang dalam bahasa Indonesia berarti banyak, artinya dalam ayat ini Allah mengajari Nabi Adam berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih detil dan menurut tinjauan ilmu ushul fiqh dapat juga dipahami bahwa nama-nama benda yang disebutkan oleh Nabi Adam pada saat itu adalah sebuah kebenaran dan sesuai dengan fakta, hal ini dilihat dari kata "allama" yang berasal dari kata *ilmu* didefinisikan sebagai berikut:

الْعِلْمُ، هو الاعتقاد الجازم المطابق للواقع وحصول صورة الشيء في العقل، أي كل نوع من العلوم والمعارف و التطبيقات.¹⁰

Ilmu adalah suatu keyakinan yang sesuai dengan kenyataan serta mampu digambarkan secara akal sehat, artinya segala sesuatu yang dalam katagori pengetahuan, pengenalan dan penerapan.

Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 129; Kata يَتْلُوا (yatluw, menelaahkan) bermakna menguraikan sedemikian rupa sehingga penerima bisa memahaminya dengan benar, kata آيَاتِكَ (āyātika), ayat-ayat, tanda-tanda, petunjuk-petunjuk, atau alamat-alamat yang mengantarkan penerima mengenal dan memahami hakikat "ayat" tersebut dan hubungan sinkronitasnya dengan Pemilik "ayat" alias Penciptanya.

Dalam ayat tersebut, yang berperan sebagai pendidik adalah Rasul. Di sini Allah menggunakan kata يُعَلِّمُ (yu'allimuhum), yang artinya "mengajarkan kepada mereka". Yang perlu kita garisbawahi di sini ialah kata يُعَلِّمُ (yu'allimu)-nya. Karena ini menunjukkan bahwa, dalam kaitannya dengan Kitab Suci, 'profesi' Rasul ialah sebagai guru dalam seluruh pengertiannya (mengajarkan, mencontohkan, menuntunkan cara penerapannya).¹¹

Pada Ayat 151 Al-baqarah, dimulai dengan kata كَمَا (kamā, sebagaiimna atau sepertimana). Dalam kaidah Bahasa Arab kata كَمَا (kamā) di dalam ayat ini bermakna ta' lil (berfungsi sebagai sebab atau alasan); yakni "kata" atau "kalimat" yang datang setelahnya menjadi 'illat (sebab atau alasan) terhadap "kata" atau "kalimat" sebelumnya. Karena ayat ini datang setelah beberapa ayat sebelumnya yang berbicara soal pemindahan kiblat ke Masjidil Haram, maka melalui kata كَمَا

⁹ Al Qur'an Surah Al-Furqan ayat 60

¹⁰ أبو أحمد بن عدي الجرجاني، كتاب التعريفات، بدون السنة، ص. 155

¹¹ 'Aidh al-Qarni, **Tafsir Muyassar** (Tarjamah Tim Qisthi Press 2007), Jakarta: Qisthi Press, h. 97.

(*kamā*) ini Allah hendak mengatakan bahwa: “Allahlah yang punya otoritas dan hak prerogatif dalam menentukan kiblat manusia sebagaimana otoritas dan hak prerogatif Dia dalam mengutus Rasul yang Dia angkat dari tengah-tengah manusia.” Artinya, dalam hal kemaslahatan dan ke-satu-an manusia, mutlak Allah yang menentukan atau menunjuk. Bukan oleh manusia. Alasannya sederhana: pertama, manusia secara bersama-sama tidak bisa menemukan satu hal dan atau satu sosok yang padanya tersimpul seluruh kemaslahatan mereka; kedua, manusia secara bersama-sama tidak pernah bisa bersepakat dalam menentukan satu urusan kemaslahatan bersama kendati mereka bermusyawarah untuk itu.

Surat Ar-Rahman Ayat 2 dan 4. Secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alama-yu'alimu-ta'liman*), *At-Ta'lim* dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja) dan isim (kata benda), dalam *fi'il madliyy* yang secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, dan di fahami dari fungsi kata kerja yaitu, “*taksir*”, maka *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi ‘tidak tahu’ ke posisi ‘tahu’.

Surat Al `alaq ayat 4 dan Surat Al qalam ayat 1, kata *Qalama* berarti 'memotong', dan *qalam* berarti 'pena atau pensil'. Itu adalah alat yang digunakan orang untuk meninggalkan tanda; ia menuliskan sesuatu dan tercatat selamanya.

Tinjauan Makky dan Madany

Mengenai batasan ayat Makkiyah dan Madaniyah, memang telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Meski demikian, dari aspek bahwa surat atau ayat ini Makki atau Madani, secara global hampir bisa dikatakan tidak ada perbedaan pendapat kecuali perbedaan yang sangat tipis. Perbedaan dalam menentukan Makki dan Madani ini umumnya berangkat dari perbedaan pijakan yang digunakan oleh ulama. Ada yang berpijak pada waktu, tempat dan *khithâb* (seruan)-nya. Namun untuk surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 151 ini masyhur ulama berpendapat bahwa surat tersebut termasuk surat Madaniyah.

Untuk surat Ar-Rahman tergolong kedalam surat Makkiyah, terdiri atas 78 ayat. Makkiyah adalah istilah yang diberikan kepada ayat Al Qur'an yang diturunkan di Mekkah atau diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Sebuah surat dapat terdiri atas ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah secara keseluruhan namun bisa juga sebagian diturunkan di Madinah (Madaniyah). Surah Ar-Rahman (Arab: الرَّحْمَن) adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an.¹²

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa Al Hasan, Ibnu Urwah, Ibnu Zubair, Atha' dan Jabir yang berpendapat bahwasanya surah ini juga turun di Makkah. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Mas'ud dan Muqatil,

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 775

surat ini turun di Madinah, dan menurut mereka inilah permulaan Al-Mufashshal. Selain itu menurut Ibnu Aqil bahwa pendapat yang pertama lebih shahih mengingat riwayat Urwah Ibnu Zubair yang menerangkan bahwa orang-orang yang mula-mula membaca al-Qur'an dengan nyaring di Makkah ialah Ibnu Mas'ud selain dari Nabi sendiri.¹³

Dinamakan Ar-Rahmaan yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ciri khas surah ini adalah kalimat berulang 31 kali *Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdziban* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) yang terletak di akhir setiap ayat yang menjelaskan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.¹⁴

Surah **Al-'Alaq** (bahasa Arab: العلق, "Segumpal Darah") adalah surah ke-96 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 19 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Ayat 1 sampai dengan 5 dari surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad bertafakur di gua Hira. Surah ini dinamai Al 'Alaq (segumpal darah), diambil dari perkataan Alaq yang terdapat pada ayat 2 surat ini. Surat ini dinamai juga dengan Iqra atau Al Qalam.

Sementara Surah **Al-Qalam** (Arab: القلم, "Kalam") adalah surah ke-68 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri atas 52 ayat. Dinamakan Al Qalam' yang berarti pena di ambil dari kata Al Qalam yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini dinamai pula dengan surat Nun (huruf nun) diambil dari perkataan "Nun" yang terdapat pada ayat 1 surat ini.¹⁵

Tinjauan Muhkam dan Mutasybihat

Al-Qur'an, kalam Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan umat Islam, tentunya harus dipahami secara mendalam. Pemahaman Al-Qur'an dapat diperoleh dengan mendalami atau menguasai ilmu-ilmu yang tercangkup dalam ulumul quran. Dan menjadi salah satu bagian dari cabang keilmuan ulumul quran adalah ilmu yang membahas tentang Muhkam Mutasyabbih ayat.

Menurut etimologi muhkam artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah.¹⁶ Muhkam adalah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *nasakh*. Mutasyabbih ialah ayat yang samar (tidak jelas) maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat,

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. II, Jilid. 2, hlm. 1263.

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Ar-Rahman diakses tanggal 28 Nov 2014

¹⁵ Departemen Agama RI.2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Bandung: J-Art

¹⁶ Ramli Abdul Wahid. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2002. h. 109-111

huruf-huruf *muqatta'* pada awal surah. Oleh karena itu ayat 31 surat Al-baqarah dan surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 dikategorikan dalam ayat muhkamat.

Tinjauan `Am dan Khas

Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa ayat tentang klasifikasi makhluk hidup dan keanekaragaman lainnya. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu termasuk sistem ilmu pengetahuan dan pengelompokannya sudah diatur Allah SWT. Ayat Al-Qur'an tersebut juga memberikan kita petunjuk akan kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia dan diberikan kemampuan atau potensi pengembangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, jadi secara tersirat bahwa ayat tersebut bukan hanya membahas ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam AS, tetapi juga kepada manusia yang dianugerahi akal dan pikiran yang baik. Jadi dalam kategori `am dan khas, maka ayat 31, 129 dan 151 surat Al-baqarah adalah ayat `am. Ayat-ayat ini adalah `am sehingga masih banyak perbandingan-perbandingan yang mungkin kita kembangkan berdasarkan pemahaman ayat tersebut.

Tinjauan Mufassirin

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan; Hal ini merupakan ungkapan yang dikemukakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, didalamnya terkandung keutamaan Adam atas para malaikat berkat apa yang telah dikhususkan Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan ketidak tahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu.¹⁷

Menurut Quraish Shihab; "Ayat 31 surat Al-baqarah ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, air dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan di mulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama."

Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliau

¹⁷ تفسير القرآن العظيم (تفسير ابن كثير) إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي أبو الغداء عماد الدين، دار طيبة 1999، ج 1، ص: 222-223

memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan”.¹⁸

Dalam tafsir maudhu’i, Quraish shihab juga menjelaskan bahwa “Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula:

- a. Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.
- b. Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya. Pengalaman di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang, pangan, dan papan, serta rasa aman terpenuhi, sekaligus arah terakhir bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan Iblis, dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan Iblis di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk, yang sudah masuk ke surga pun, bila mengikuti rayuannya akan terusir.
- c. Petunjuk-petunjuk keagamaan. Masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dikemukakan tentang sifat dan potensi manusia serta arah yang harus ia tuju. Dari kitab suci Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi SAW. Diperoleh informasi serta isyarat-isyarat yang boleh jadi dapat mengungkap sebagian misteri makhluk ini. Namun demikian, pemahaman atau informasi dan isyarat tersebut tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas manusia, sehingga ia tetap mengandung kemungkinan benar atau salah, seperti halnya yang dikemukakan oleh tulisan ini.¹⁹

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 146-147

¹⁹ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Cetakan 13, Bandung 1996, Hal. 279-280

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan;²⁰ setelah selesai Ibrahim AS. membina Baitullah itu dan selesai pula dia mengerjakan Haji dengan tuntunan Jibril sendiri, dan telah selesai dia menyerahkan diri, berdua dengan puteranya Ismail AS. dan diharapkannya agar anak-cucunyalah menjadi orang-orang yang Muslim kepada Allah, maka akhirnya ditutupnyalah permohonannya dengan suatu permohonan lagi:

Ya Tuhan kami...! *"Bangkitkanlah di antara mereka itu seorang Rasul dari mereka sendiri."* (pangkal ayat 129).

Di dalam beberapa ayat lain disebut bahwa salah satu bawaan budi pekerti Nabi Ibrahim AS. itu ialah *awwaah*, artinya penghiba, amat halus perasaan, tidak tega hati. Dan perasaan beliau yang halus itu terdapat di dalam nama beliau sendiri, yaitu Ibrahim.

Menurut keterangan Al-Mawardi, dan dikuatkan pula oleh catatan Ibnu Athiya, Ibrahim itu adalah bahasa Suryani, yang rumpun asalnya bersamaan dengan bahasa Arab. Dia adalah gabungan di antara dua kalimat, yaitu "Ib" dan "Rahim". "Ib" sama artinya dengan Abun dalam bahasa Arab, yang berarti bapak atau ayah. Rahim (رَهِيم) dalam bahasa Suryani sama artinya dengan Rahim (رَحِيم) dalam bahasa Arab yang berarti penyayang. Jadi Ibrahim dalam bahasa suryani dan bahasa arab artinya ialah ayah yang penyayang.

Maka ayah yang penyayang ini tidaklah merasa puas dengan menyatakan menyerahkan dirinya bersama puteranya Ismail AS. saja kepada Allah, menjadi Muslimaini Laka (berdua menyerahkan diri kepada Engkau), malahan dimohonkannya pula untuk anak-cucunya, sehingga tetaplah terpelihara rumah Allah atau Ka'bah itu, jangan sampai menjadi rumah-rumah tempat berhala.

Tetapi ayah yang penyayang itu rupanya amat jauh pandangannya ke zaman depan, berkat tuntunan Tuhan. Tidak puas hanya memohon anak-cucunya menjadi Islam semua, bahkan beliau memohonkan pula agar di antara anak dan cucunya itu dikemudian hari dibangkitkan seorang yang menjadi Rasul Allah:

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ

"Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau."

Yaitu perintah-perintah Ilahi untuk memupuk dasar yang telah ditinggalkan oleh beliau di dalam mengakui keesaan Tuhan.

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

"Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmat."

Kitab ialah kumpulan daripada wahyu-wahyu yang diturunkan Ilahi, yang bernama Al-Qur'an itu, dan hikmat ialah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan perintah, baik di dalam perkataan dan perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi umatnya.

وَيُزَكِّهِمْ

"Dan yang akan membersihkan mereka."

Baik ayat-ayat, ataupun kitab itu, ataupun hikmat kebijaksanaan yang dibawa oleh Rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya. Bersih daripada kepercayaan yang karut-marut, syirik dan menyembah berhala,

²⁰ Hamka, Tafsir Al Azhar, Pustaka Panjimas Jakarta Selatan, 1984, Juz I-II.

dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki dan khianat. *Yuzakkihim*, untuk membersihkan mereka pada rohani dan jasmani. Sehingga dapat membedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan. Itulah pengharapan Nabi Ibrahim AS. kepada Allah SWT yang ditutupnya dengan ucapan:

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Sesungguhnya Engkau, adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana."

Kepada Allah yang salah satu sifatNya ialah *Al Aziz*, yaitu Maha Gagah, Ibrahim AS. telah menggantungkan pengharapan kepada Allah di dalam sifat kegagahanNya itu, bahwa meskipun betapa besarnya rintangan dan halangan akan bertemu di dalam perjalanan sejarah, namun kehendak Allah mesti terjadi. Tetapi di samping sifat gagah perkasa itu Tuhanpun mempunyai sifat Bijaksana; yaitu bahwa kehendakNya mesti berlaku, tetapi menurut arah jalan yang masuk di akal dan mengagumkan.

Orang yang benar-benar terpelajar menurut Al-Attas adalah orang yang baik atau beradab, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang Haq, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, dan yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.²¹

Menurut Quraish Shihab, Seorang pendidik bertugas mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Pengajaran Al-Qur'an meliputi cara membacanya, kandungan maknanya, dan hikmah yang terdapat dalam ayat-ayatnya. Pemahaman anak didik terhadap makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk terbaik bagi kehidupannya. Al-Qur'an mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai berikut: 1) Membersihkan akal dan jiwa dari segala bentuk syirik. 2) Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan satu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan, dan 3) Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang.²²

Dalam Al-Maraghi secara umum dijelaskan mengenai surah Ar-Rahman ayat 1 sampai 4, Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya sebagai rahmat untuk hamba-hamba-Nya, yaitu:

1. Bahwa Dia mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menunjuk makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat.
2. Bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan.

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: mizan, 2003), hal 174.

²² Quraish Syihab, *Wawasan Al Quran, Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 12-13

3. Bahwa Dia telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahami kepada orang lain, hal mana tidak bisa terlaksana kecuali dengan adanya jiwa dan akal.²³

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan “*surah Ar-Rahman/Tuhan pelimpah kasih*” telah dikenal sejak zaman Nabi SAW. nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai, sesudah basmalah, dengan nama/sifat Allah SWT., yakni *ar-Rahman*. Surat ini dikenal juga dengan nama “*Arus al-Qur’an*” (*pengantin al-Qur’an*). Nabi SAW. bersabda: “segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantinya al-Qur’an adalah surah ar Rahman” (HR. Al-Baihaqi). Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena didalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat “*fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban/ nikmat yang manakah, di antara nikmat-nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua, yang kamu berdua dustakan?*” Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.²⁴

Sayyid Quthb dengan bahasanya, berpendapat bahwa surah ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah SWT. Yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju dzat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal dipelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat. Pemberitahuan aneka nikmat tersebut dimulai dengan pengajaran al-Qur’an dalam kedudukannya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah diceritakan penciptaan manusia yang dikaruniai sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.²⁵

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajarkan al-Qur’an kepada manusia. Hal itu karena manusia dengan mengikuti ajaran al-Qur’an akan berbahagia didunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-Nya akan tercapai tujuan di kedua tempat tersebut. Al-Qur’an

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, **Terjemah Tafsir Al-Maraghi**, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), Juz. XXVII, hlm.186-187.

²⁴ M. Quraish Shihab, **Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an**, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 129-130.

²⁵ Sayyid Quthb, terjemah. As’ad Yasin, dkk., **Tafsir Fizhilalil Qur’an**, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 11, hlm. 117.

adalah induk kitab-kitab samawi yang diturunkan melalui makhluk Allah yang terbaik di bumi ini yaitu nabi Muhammad SAW.²⁶

Tentang kata Al-qalam Menurut Ibnu Katsir, kata “wal qalami” (demi kalam), secara lahiriyah berarti demi pena yang digunakan untuk menulis. Seperti firman Allah Ta’ala "Dia yang mengajarkan dengan qalam" (QS Al-Qalam Ayat 4). Wa al-qalam (demi pena) adalah sumpah Tuhan (qasm) pertama dalam Al-Qur'an yang turun tidak lama setelah lima ayat pertama: Iqra' bi ismi Rabbikalladzi khalaq, khalaqa al-insana min alaq, iqra' warabbuka al-akram, alladzi 'allama bi al-qalam, 'allama al-insana ma lam ya'lam.

Dalam Tafsir al-Misbah, Al-Qalam bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa al-Qalam bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam *Lauh Mahfuz* atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan Al-Qur'an dan pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia.

Namun, pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apa pun termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah iqra' (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (bismirabbik) dan mencapai keridaan Allah.

Ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum yakni alat tulis apapun, termasuk komputer tercanggih. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk mencatat takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang kesemuannya tercatat dalam Lauh Mahfuzh, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat Nabi menulis al-Qur'an. Quraisy Shihab memahaminya secara umum, lebih tepat karena sejalan dengan perintah membaca (iqra') yang merupakan wahyu pada lima ayat pertama surah al-Alaq.

Pertanyaan berikutnya ialah mengapa dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan al-Qalam (pena) dan segala macam yang dituliskan dengannya? Dalam Tafsir Departemen Agama (Depag) dijelaskan bahwa suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar atau yang diajak berbicara bahwa ucapan atau perkataan yang disampaikan itu adalah benar, tidak diragukan sedikit pun. Akan tetapi, sumpah itu kadang-kadang mempunyai arti yang lain, yaitu untuk mengingatkan kepada orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan direnungkan agar dapat menjadi iktibar dan pengajaran dalam kehidupan. Dalam hal ini, Allah seakan

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid. IX, hlm. 191.

memberitahukan bahwa betapa mulianya dan pentingnya pena itu, sampai-sampai Allah bersumpah dengannya.

Sumpah dalam arti kedua adalah Allah bersumpah dengan qalam (pena) dan segala yang dituliskannya untuk menyatakan bahwa qalam itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, disamping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan qalam, orang dapat mencatat ajaran Agama dari Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya, dan mencatat semua pengetahuan Allah yang baru ditemukan. Dengan surat yang ditulis dengan qalam, orang dapat menyampaikan berita gembira dan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan qalam, orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsanya.

Tentang qalam, atau yang disebut dengan pena, yang diambil dari sumpah utama oleh Tuhan. Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat pelbagai ragam tafsir, ada yang mengatakan bahwa mula-mula sekali yang diciptakan oleh Tuhan dari makhluknya ialah qalam atau pena. Disebutkan pula, bahwa panjang qalam ialah sepanjang diantara langit dan bumi, serta tercipta dari nur yang artinya cahaya. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada qalam daripada Nur itu agar dia terus-menerus menulis, lalu dituliskannya apa yang terjadi dan apa yang ada ini, baik ajal, atau amal perbuatan.

Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan yang mula-mula diciptakan Tuhan ialah qalam, artinya akal. Tetapi oleh karena hadits Nabi, yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Hadits al-Walid bin Ubaddah bin Tsamit. berbunyi, “Yang mula-mula diciptakan Allah ialah qalam, lalu diperintahkan Allah supaya ia menulis. Maka bertanyalah ia kepada Tuhan: “apa yang mesti hamba tuliskan ya Tuhan?”. Tuhan menjawab, tuliskan segala apa yang telah aku takdirkan (Aku tentukan sampai akhir zaman)”

Al-Qadhi memberikan tafsir bahwa isi hadits diatas ialah semata-mata majaz, artinya kata perlambang. Sebab, tidaklah mungkin sebuah alat yang telah digunakan khusus untuk menulis, bahwa dia akan hidup berakal, sampai dia mesti diperintah Tuhan dan dilarang. Mustahil dapat dikumpulkan jadi satu sebuah alat guna menulis lalu lalu makhluk bernyawa dapat diperintah. Maka bukanlah qalam itu perintah, melainkan berlakulah qudrat iradat Allah atas makhluk-Nya dan terjadilah apa yang telah Allah kehendaki dan tentukan, dan tertulislah demikian itu sebagai taqdir Allah.

Disini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa, para ulama berbeda pendapat. Sesungguhnya apa yang pertama kali Allah ciptakan, pena, semua makhluk, atau arsy?. Pertama, ada yang berpendapat, yang benar adalah bahwa al-arsy diciptakan terlebih dahulu sebelum pena, sesuai dengan hadits sahih yang berasal dari Abdullah Ibn Umar. Menurutnya Rasulullah saw bersabda, “Allah menetapkan takdir setiap makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Al-Arsy-Nya berada diatas air”.

Dari sini jelas sekali bahwa penetapan takdir terjadi sesudah penciptaan al-Arsy, di awal penciptaan pena. Sabda Nabi saw, “yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena,” bisa jadi berupa satu kalimat atau dua kalimat. Jika ia merupakan satu kalimat, dan itulah yang benar, maka artinya ketika awal

penciptaannya, Allah berkata padanya, “Tulislah!”, dengan menashobkan kata awwala (yang pertama) dan al-qalam (pena).

Sementara, jika ia dua kalimat, maka diriwayatkan dengan kata awwalu dan al-qalamu dalam kondisi rafa’. Dengan demikian, ia merupakan makhluk yang pertama di alam semesta. Jadi, kedua hadits tersebut tidak berlawanan. Sebab, dalam hadits Abdullah Ibn Umar jelas sekali bahwa al-Arsy lebih dahulu daripada takdir. Sementara penetapan takdir bersamaan dengan penciptaan pena. Dalam lafal lain, “Lamma kholaqallahu al-qalam, qala lahu uktub” (ketika Allah menciptakan pena, Dia berkata kepada pena, Tulislah!).

Tinjauan Hadits dan pendapat ulama

“Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sadaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.” (HR. Ar-Rabii’)

Dari Mu’adz bin Anas Radhiyallahu’anhu, bahwa Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mengajarkan ilmu, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkan ilmu nya dan tidak akan mengurangi pahala orang yang melakukan amal tersebut.” (Hadits Hasan²⁷).²⁸

“Janganlah kalian menuntut ilmu untuk memanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam mejelis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka...neraka”. (HR. Al-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Dari Aisyah rahimahallah berkata: “Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya. (HR. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’as al-Sjastani al-Azdi).²⁹

Hadits tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa sebagai pendidik agar dalam pengucapan suatu perkataan hendaklah dengan terang dan jelas, supaya orang yang mendengarkan (peserta didik) dapat memahami maksud yang disampaikan. Dan apabila dengan ucapan pertamanya belum jelas, maka pendidik wajib mengulangnya agar bisa dipahami dengan baik.

²⁷ Secara etimologi hadits hasan berarti baik, bagus. Sedangkan secara terminologi hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang dlabith, sanadnya bersambung, selamat dari syadz dan ‘illat yang tercela. Berarti Hadits Hasan adalah hadits yang memenuhi syarat sebagai hadits shahih, hanya saja kualitas dhabith (keakuratan) salah seorang atau beberapa orang perawinya berada di bawah kualitas perawi hadits shahih, tetapi hal itu tidak sampai mengeluarkan hadits tersebut dari wilayah kebolehan berhujjah dengannya.

²⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah rahimahullah dalam Sunan nya, hadits no 240. (Dihaskan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah)

²⁹ Abu Daud, Sunan Abu Daud juz 3-4, (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990), hal. 443

Perkataan yang jelas dan terang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, karena jika tidak demikian dikhawatirkan nantinya akan terjadi salah pengertian, ketika terjadi salah pengertian bukan tidak mungkin justru peserta didik akan melenceng dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan terang tersebut peserta didik mampu menyerap dan memahami apa yang diharapkan oleh pendidik.³⁰

Dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal di jelaskan; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami As Sari bin Yahya telah menceritakan kepada kami Al Hasan dari Al Aswad bin Sari' dia adalah seorang laki-laki dari Bani Saad berkata, dan dia adalah orang yang pertama kali menceritakan Masjid Jami' ini, ia berkata, saya berperang bersama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sebanyak empat kali peperangan. (Al Aswad bin Sari') berkata, lalu orang-orang menyerang anak-anak dan para wanita (rakyat sipil) setelah membunuh prajurit musuh. Kasus ini sampai kepada Rasulullah saw, lalu beliau bersabda: *"Atas dasar apa suatu kaum membunuh para prajurit hingga juga mereka bunuh rakyat sipil (anak-anak dan para wanita)?"* (Al Aswad bin Sari') berkata, lalu ada seorang laki-laki yang berkata, Wahai Rasulullah, bukankan mereka adalah anak-anak orang musyrik? (Al Aswad bin Sari') berkata, lalu Rasulullah saw bersabda: *"Apa alasan kalian (membunuh mereka) hanya karena mereka adalah anak orang musyrik? Tidak ada jiwa yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan akan tetap seperti itu sampai lidahnya mengikrarkannya. Lalu kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi atau menjadikan Nasrani"*.³¹

Ada hadits yang menerangkan bahwa Nabi pernah membaca surah ar Rahman, di mana sekelompok jin datang mendengar bacaan Nabi itu. Salah satu hadits itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Isa at-Tirmidzi dari al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad:

Diceritakan kepada kami Abdurrahman bin Waqid Abu Muslim As-Sa'di, mengabarkan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Zuhairini Muhammad, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir berkata: "Rasulullah SAW. pernah keluar menemui sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahman dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

"sesungguhnya aku telah membacanya pada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya dari pada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan "maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?" mereka menjawab: "tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu". (HR. Tirmidzi).³²

Dari Abu Hurairah, dia mengatakan: *"Tidak ada seorang pun dari sahabat Nabi SAW yang memiliki hadits lebih banyak daripadaku, kecuali apa yang ada*

³⁰ Ismail SM., Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 47

³¹ امام أحمد بن حنبل "مسند امام أحمد بن حنبل" مكتبة رحمانية" نمره الحديث 15713

³² Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, **Sunan At-Tirmidzi**, Libanon Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah 2008, hal. 755-758

pada 'Abdullah bin 'Amr, karena sesungguhnya dia menulis, sementara aku tidak menulis”³³

Ilmu juga perlu diikat dengan kita menulisnya. Kata Imam Asy-Syafi’I rahimahullah, Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya, Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat, Termasuk kebodohan kalau kamu memburu kijang, Setelah itu kamu tinggalkannya terlepas begitu sahaja.

Dalam sebuah *atsar* dari Imam Syafi’i yang lainnya adalah:

*“Barangsiapa yang mempelajari al-Qur`an maka kedudukannya menjadi agung, barangsiapa yang belajar fiqih maka kehormatannya menjadi mulia, barangsiapa yang menulis Hadits maka hujjahnya menjadi kuat, barangsiapa yang belajar bahasa maka tabiatnya menjadi lembut, barangsiapa yang belajar berhitung maka pendapatnya menjadi kuat, barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak dapat memberi manfaat kepadanya.”*³⁴

Pola Pemilihan Ayat

Penulis melihat bahwa ayat tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Secara umum terlihat jelas pada saat ketika Allah hendak menghilangkan pandangan miring dari para malaikat terhadap Adam dan menyakinkan mereka akan kebenaran hikmah-Nya yang menyatakan Adam sebagai penguasa bumi, maka Allah memerintahkan malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda. Para malaikat tidak sanggup menjawab firman Allah untuk menyebut nama-nama benda yang berada di depan mereka dan mengakui ketidakmampuan mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu pun kecuali apa yang diajarkan-Nya.

Adam lalu diperintahkan oleh Allah untuk memberitahukan nama-nama benda itu kepada para malaikat dan setelah diberitahu oleh Adam, berfirmanlah Allah kepada mereka bahwa hanya Allah lah yang mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui segala sesuatu yang nampak maupun tidak nampak.

Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki akal yang dinamis. Sedangkan malaikat hanya memiliki akal yang statis sehingga hanya mengetahui hal-hal yang diajarkan langsung oleh Allah saja.

Ayat-ayat tersebut ini dipilih oleh penulis karena ayat ini mengandung nilai pengembangan, penambahan ilmu dan wawasan, mengetahui dasar-dasar pengambilan ilmu, membersihkan keyakinan, akhlak dan juga hartanya. Menciptakan manusia yang berbuat atas dasar ilmu pengetahuan, beramal atas sumber yang jelas, tidak taqlid buta (tugas ta’lim al-Kitab). Hal tersebut berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan juga kompetensi kepribadian seorang pendidik.

Menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar, banyak soal-soal besar yang dulunya belum diketahui, kemudian jadi diketahui, berkat pimpinan Rasul. Ada yang diketahui karena ditunjukkan oleh wahyu ilahi, seumpama kisah Nabi-nabi

³³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, **Ringkasan Shahih Bukhari**. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010), hlm 147

³⁴ Al-Hafidz Ibnu Hajar, **Tawaali at-Ta’siis bi Ma’ali Ibnu Idris**, hal. 136

yang dahulu dan ummat yang dibinasakan Tuhan lantaran menentang ajaran seorang Rasul. Dan ada soal soal besar yang diketahui setelah melalui berbagai pengalaman, baik karena berperang ataupun karena berdamai. Dan diketahui juga beberapa rahasia yang hanya diisyaratkan secara sedikit oleh Al-Qur'an; lama kemudian baru diketahui artinya.³⁵

Pada surat Ar-rahman ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajar Muhammad SAW. Al-Qur'an dan Muhammad telah mengajarkan umatnya. Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, yaitu:

1. Nikmat mengajar Al-Qur'an. Maka manusia dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an akan berbahagialah di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk Nya niscaya akan tercapailah tujuan di kedua tempat tersebut.
2. Dia menciptakan jenis makhluk-Nya ini dan diajarkan sistematika berbicara tentang apa yang tergores dalam jiwanya dan apa yang terpikir oleh otaknya, ini menjadi alasan Nabi Muhammad mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.

Oleh karena itu, penulis menjadikan ayat ini bagian dari analisis tentang profesionalisme guru.

Kata Al qalam dalam Surat Al 'Alaq dan Al qalam menerangkan bahwa Allah mengajarkan manusia menulis dan memberinya pengetahuan. Tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan itu sangat besar. Dan andai kata tidak karena *qalam*, niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik. Hilang begitu saja seiring wafat dan meninggalnya para ulama dan ilmunan zaman dulu, karena tidak ada bukti tertulis. Oleh karena itu dua ayat dimaksud sangat tepat untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kompetensi menulis terutama para pendidik.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Setiap guru profesional wajib memiliki kompetensi-kompetensi profesionalisme diantaranya adalah kompetensi:

- a. **Pedagogik**, dimana setiap pendidik dituntut untuk menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diasuh, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, memanfaatkan hasil penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

³⁵ Hamka, Tafsir Al ...

Dalam Al-Qur`an ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dengan melalui penafsiran tematik yang berkaitan dengan integritas profesionalisme guru. Menurut Al-qur`an *Pertama*, kompetensi *'ilmiyyah* (Pedagogik), kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik baik yang terdapat dalam Al-qur`an maupun Hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan perlunya profesionalisme.

- b. **Kepribadian**, kompetensi ini berkaitan dengan tindakan seorang pendidik sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, budaya, bangsa dan negara seperti; Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Al-Qur`an telah lebih dahulu mempertegas hal ini yaitu, kompetensi *khuluqiyyah* (Kepribadian), kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur`an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan dan penampilan seseorang terhadap ilmu.

- c. **Sosial**, kompetensi ini berkaitan dengan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Dalam Al-Qur`an juga telah dinyatakan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan dari penciptaan naluri tersebut: *"Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka daripada sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian lain."* (QS Az-Zukhruf: 32) Sejatinya daya tahan naluri manusia terhadap hal-hal jahat (negatif), ditentukan oleh tingkat kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. bahwasanya hablumminallah dan hablumminannas adalah cerminan dari tauhid ibadah dan perilaku sosial yang akan membentuk karakter Islami yang spesifik. Karena setiap manusia secara alamiah telah diperlengkapi oleh Allah SWT instrumen-instrumen kemanusiaan yang dapat mengangkat hajat dan martabat manusia itu.

- d. **Profesional**, adalah kompetensi pendidik tentang profesionalisme yang merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, relevan dan sesuai dengan perkembangan.

Hal ini telah ditegaskan Al-Qur`an dalam surat Al-qalam tentang pengembangan bahan, metode dan juga media pembelajaran.

- e. **Fisik**, dalam pemahaman Al-Qur'an kompetensi *jismiyyah* (Fisik) adalah sangat penting, karenakompetensi ini berkaitan dengan praktek pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya.

Oleh karena itu, pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya seorang pendidik harus mempunyai berbagai kompetensi secara mendalam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidik dalam pendidikan. Pendidik profesional dalam istilah pendidikan Islam harus mampu memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman senantiasa siap bersedia mengabdikan kepada Allah SWT, di samping itu pendidikpun harus memiliki kompetensi-kompetensinya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran.

2. Saran

- a. Pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan, diharapkan mampu menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah.
- b. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif.
- c. Pendidik dalam Al-Qur'an adalah sebagai penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena ditangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan estafet kepemimpinan masa dengan yang lebih damai sejahtera. Dengan demikian pendidik diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

D. Daftar Pustaka

أبو أحمد بن عدي الجرجاني، كتاب التعريفات، بدون السنة
 امام أحمد بن حنبل "مسند امام أحمد بن حنبل" مكتبة رحمانية" نمرة الحديث
 إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي أبو الفداء عماد الدين، تفسير القرآن العظيم (تفسير ابن كثير) دار طيبة 1999،

Abu Daud, Sunan Abu Daud juz 3-4, (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), Juz. XXVII.

Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar (Tarjamah Tim Qisthi Press 2007), Jakarta: Qisthi Press.

Al-Hafidz Ibnu Hajar, Tawaali at-Ta'siis bi Ma'ali Ibnu Idris.

- Departemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid. IX.
- Departemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahnya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009).
- Departemen Agama RI.2007. Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur. Bandung: J-Art
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Depdiknas, 2007, Cet. ke-3.
- Hamka, Tafsir Al Azhar, Pustaka Panjimas Jakarta Selatan, 1984, Juz I-II.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Ar-Rahman.
- <http://sdit.nurhidayah.sch.id/index.php/component/content/article/>
- Ismail SM., Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Jalaludin Al-Suyuthi, Tafsir Jalalain,
- M. Quraish Shihab, Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur‘an, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, sunan At-Tirmidzi, Libanon Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah 2008.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, Ringkasan Shahih Bukhari. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010).
- Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Quraish Shihab, Wawasan Al Quran, Tafsir Maudhu‘i atas berbagai persoalan umat, (Bandung: Mizan, 1996).
- Quraish Shihab. Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Penerbit Mizan, Cetakan 13, Bandung 1996.
- Ramli Abdul Wahid. ‘Ulumul Qur’an. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2002.
- Sayyid Quthb, terjemah. As‘ad Yasin, dkk., Tafsir Fizhilalil Qur‘an, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 11.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur‘anul Karim, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. II, Jilid. 2.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: mizan, 2003).